Perbedaan Antara Kecerdasan Moral dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah

The Differences between Moral Intelligence and Moral Awareness among High School Students in Terms of Gender and School Type

Rahma Muti'ah^{*1)}, Rohana²⁾, Siti Zahara Saragih³⁾ & Mila Nirmala Hasibuan⁴⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Labuhanbatu

²⁾⁴⁾ Program Studi PKN, FKIP, Universitas Labuhanbatu

³⁾ Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Labuhanbatu

Diterima: 8 Juli 2019, disetujui: 26 Desember 2019, dipublish: 30 Desember 2019

*Corresponding author: E-mail: rmuthea5@gmail.com

Abstrak

Stigma yang ada di masyarakat beranggapan bahwa siswa kejuruan (SMK) lebih sering melakukan tindakan pelanggaran moral daripada siswa sekolah umum (SMA/MA). Umumnya pelanggaran moral terjadi karena tingkat kesadaran moral dan kecerdasan moral siswa rendah. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan melihat (1) apakah ada perbedaan kesadaran moral siswa laki-laki dan perempuan, (2) apakah ada perbedaan kesadaran moral siswa kejuruan (SMK) dan siswa sekolah umum (SMA/MA), (3) apakah ada perbedaan kecerdasan moral siswa laki-laki dan perempuan, (4) apakah ada perbedaan kecerdasan moral siswa kejuruan (SMK) dan siswa sekolah umum (SMA/MA). Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X SMA/MA/SMK yang ada di Kabupaten Labuhanbatu yang berjumlah 46 sekolah dengan jumlah siswa adalah ± 6.128 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 346 siswa. Alat pengumpul data menggunakan angket dan analisis data menggunakan uji parametrik yaitu Uji Independent Sample t test. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari empat hipotesis yang diajukan ada dua hipotesis yang diterima yaitu (1) kesadaran moral perempuan lebih tinggi daripada kesadaran moral laki-laki dengan nilai signifikansi < 0.05 , (2) Terdapat perbedaan kesadaran moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK). (3) Tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. (4) tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK).

Kata kunci: : Kesadaran moral, kecerdasan moral, jenis kelamin, jenis sekolah, labuhanbatu, SMA sederajat

Abstract

The Stigma in society actually states that vocational students (SMK) more disobeyed the rules than senior high school students (SMA). It was caused by the low moral awareness. Therefore this study is aimed to reveal : 1) was there any differences of male and female students toward moral awareness, (2) was there any differences between vocational student (SMK) with senior high school (SMA / MA), (3) was there any differences of moral intelligence between male and female students? (4) was there any differences of moral intelligence between vocational school (SMK) with senior high school (SMA / MA)? The population in this study included all tenth grade students in SMA/MA/SMK Labuhanbatu. There are 46 schools with overall 6,128 students. Random sampling techniques were applied and Slovin's equation were used to determine the number of the samples 346 student participated in this study and Independent Sample t-test. The results of the study stated that only one hypothesis was accepted from four hypothesizes compiled, namely (1) women's moral awareness was higher than men's moral awareness with $p < 0.05$ (2) there was at difference of students' awareness toward vocational students (SMK) with senior high school (SMA/MA), (3) there was not difference of student's moral intelligence between male and female students, (4) there was not difference in moral intelligence between vocational students (SMK) and Senior High School (SMA / MA).

Keywords: Moral awareness, moral intelligence, gender, school type, labuhanbatu district, senior high school

How to Cite: Muti'ah, Rahma, Rohana, Siti, Z.S., Mila, N.H. (2019), Perbedaan antara Kecerdasan Moral dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (2): 72 - 81

PENDAHULUAN

Krisis moral terutama di dunia pendidikan semakin tinggi, banyak kasus yang terjadi akibat dari krisis moral ini. Menariknya, terjadinya pelanggaran nilai-nilai moral sebagainya justru dilakukan oleh orang-orang yang sangat mengerti nilai-nilai moral, bahkan mempresentasikan bahwa dirinya adalah orang yang paling bermoral. Kekerasan dan seks bebas dan yang lain sebagainya justru dilakukan oleh mahasiswa atau pelajar yang mengklaim dirinya sebagai kaum terdidik dan bermartabat; pelecehan seksual atau kekerasan sebagainya justru dilakukan oleh guru agama yang dikenal publik sebagai orang yang bermoral, atau kebohongan publik seringkali dilakukan secara vulgar dan terbuka oleh politisi atau pejabat negara hanya untuk mendapatkan penerimaan publik. Begitu juga di kalangan remaja terutama pada siswa SMA. Banyak kasus yang terjadi yang membuktikan bahwa terjadi penurunan nilai moral pada siswa SMA seperti pada tahun 2018 ada kasus dimana penganiayaan berujung maut terhadap guru seni rupa Ahmad Budi Thajyanto itu sekitar pukul 13.00 wib kemarin. Korban guru seni rupa mengisi pelajaran melukis di halaman luar depan kelas XII. Kasus lain bukti terjadinya penurunan nilai moral adalah kasus pengeroyokan oleh 3 siswa SMA kepada seorang siswa SMP di Pontianak. Contoh lain adalah kasus siswi SMK Negeri 2 Kota Ternate yang menjadi korban penindasan oleh teman-temannya.

Banyaknya kasus tersebut membuat banyak pertanyaan yang muncul, karena siswa di sekolah sudah mendapatkan pelajaran mengenai

pengetahuan tentang moral. Terutama pada saat ini pemerintah telah membuat kurikulum pembelajaran yang berbasis karakter. Seharusnya dengan pemahaman moral yang demikian maka perilaku anak akan menjadi lebih baik dan terhindar dari perilaku-perilaku yang melanggar moral. Ini karena pemahaman moral sangat besar artinya bagi kehidupan seorang anak. Pemahaman moral dapat membantu anak untuk hidup dimasyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungan maka etiket atau adat sopan santun merupakan bagian komunikasi yang dilakukan oleh anak. Tingkat lebih tinggi dari pemahaman moral adalah kesadaran moral. Dapat diketahui bahwa kesadaran adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, pengalaman dan proses berpikir serta jiwa seseorang. Apabila seseorang sadar akan suatu peraturan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan apa yang diketahui, dimengerti sehingga ia menaati dan menghargai aturan yang telah ditentukan. Kesadaran moral memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan suatu perilaku moral. Jones dan Ryan (1997 dalam Rahman 2017) menyatakan bahwa tahapan pertama supaya orang mengambil keputusan dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral adalah mengenali dan sadar terhadap isu-isu moral yang terkandung dalam situasi yang dihadapinya. Tanpa kesadaran moral, siapapun tidak mungkin melakukan pertimbangan moral dan mengambil suatu keputusan moral.

Dengan demikian sebenarnya harapan dari sistem pendidikan kita

bahwa dengan pendidikan karakter maka perilaku yang tidak berkarakter akan rendah, namun di lapangan masih sering terjadi kasus pelanggaran moral yang menunjukkan masih gagalnya sistem pendidikan karakter. Hanya saja walaupun fenomena tidak sinkronnya antara pengetahuan dan perilaku, apa yang diucapkan dan tindakan apa yang dipilih, antara apa yang dipresentasikan dan apa yang dilakukan, bukan saja menarik tapi juga penting untuk diteliti, karena konsistensi antara apa yang diyakini dengan apa yang dilakukan merupakan ciri utama dari seseorang yang bermoral dan paripurna (Blasi; 1983; Damon, 1996 dalam Fahmi, 2013). Penelitian Bryant (2009 dalam Fahmi 2013) menyatakan bahwa orang yang memiliki karakteristik pengendalian diri yang kuat secara moral ternyata lebih sadar dan karakteristik itu berpengaruh pada penalaran moral, sebaliknya orang yang memiliki karakteristik pengendalian diri yang rendah juga memiliki kesadaran moral yang rendah pula.

Stigma yang ada di masyarakat beranggapan bahwa laki-laki lebih sering melakukan pelanggaran moral daripada perempuan. Namun tidak sedikit kita lihat di lapangan kenyataannya perilaku pelanggaran moral sering juga dilakukan oleh perempuan. Dari hasil penelitian yang juga sudah dijabarkan di atas sering ditemukan tidak ada perbedaan kecenderungan berperilaku agresif antara laki-laki dan perempuan. Jika dihubungkan dengan kesadaran moral, jika laki-laki lebih banyak melakukan tindakan atau perilaku yang melanggar moral, maka kemungkinan laki-laki lebih memiliki kesadaran moral lebih rendah

dari perempuan. Namun menurut hasil penelitian dari Pratiwi, Annisa Mei (2013) disebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah, hal ini disebabkan karena sifat kelakian dan sifat kewanitaan itu berkembang sesuai dengan budaya ataupun kesempatan dari suatu keadaan yang menyebabkan siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2010) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap kesadaran etis atau kesadaran moral.

Begitu juga dengan jenis sekolah, seharusnya dengan perbedaan jam pelajaran dan lingkungan sekolah antara sekolah kejuruan dan sekolah umum, maka ada kemungkinan kesadaran moral siswa juga akan berbeda antara sekolah umum dan sekolah kejuruan. Hanya saja menurut hasil penelitian Bachrie Y (2009) terdapat hubungan yang berarti antara jenis sekolah dengan identifikasi moral individualisme terhadap tingkat kesadaran sosial, dimana hubungan antara keduanya hanya terdapat pada siswa SMA swasta, siswa SMA Negeri dan Swasta yang tidak individualistis juga lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya suatu ketidaksesuaian antara pandangan masyarakat dengan realita yang ada mengenai perbedaan peran jenis kelamin dan jenis sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan dalam mengungkap perbedaan kesadaran moral antara laki-laki dan perempuan. Dan

perbedaan kesadaran moral antara siswa yang bersekolah di sekolah umum dan sekolah kejuruan.

Selain kesadaran moral aspek yang menjadi hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perilaku moral adalah kecerdasan moral. Kecerdasan moral merupakan bagian dari diri manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kecerdasan moral berkaitan dengan empati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2018) menyatakan bahwa ada perbedaan antara empati pada laki-laki dan perempuan siswa-siswi SMA Negeri Colomadu, Karanganyar, dimana perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kecerdasan moral menurut Bolba (2008 dalam Izzah 2017) dalam adalah kemampuan individu memahami sesuatu secara benar dan memiliki keyakinan etika yang kuat, dibuktikan dengan tindakan atas keyakinan itu sehingga bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mempertimbangkan sudut pandang lain sebelum menilai, menerima dan menghargai pendapat, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan kasih sayang dan rasa hormat pada orang lain.

Pemilihan subjek berdasarkan pada jenis kelamin karena menurut Gunarsa (2005 dalam Wardhani, 2018) menyatakan bahwa jenis kelamin ialah identitas yang membedakan antara laki-

laki dan perempuan. Peran laki-laki dan perempuan merupakan pola perilaku individu dari masing-masing laki-laki dan perempuan dimana yang disetujui dan diterima oleh suatu kelompok. Dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi tingkat perilaku pelanggaran moral salah satunya adalah dengan kesadaran moral dan kecerdasan moral. Pemilihan subjek siswa SMA berdasarkan jenis kelamin dikarenakan penelitian yang telah dilakukan oleh Tavriss dan Offir (dalam Hawadi, 2006) yang menemukan banyaknya asumsi tentang perbedaan jenis kelamin yang tidak dapat dibuktikan perbedaannya dalam berbagai studi terhadap anak, padahal ketika anak memasuki usia remaja terdapat perbedaan yang sangat menonjol dari perilaku anak. Selanjutnya Hawadi (2006) menjelaskan lebih bahwa pandangan tentang persamaan atau perbedaan serta inkonsistensi dari berbagai studi atau penelitian tentang perbedaan jenis kelamin ini pada saat ini hakikatnya karena status, peran dan fungsi dari kedua jenis kelamin mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan pada bidang ekonomi, teknologi dan organisasi masyarakat. Penjelasan diatas menunjukkan adanya suatu ketidaksesuaian antara pandangan masyarakat dengan realita yang ada mengenai adanya perbedaan jenis kelamin. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan kesadaran moral dan kecerdasan moral siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA sederajat baik Negeri maupun Swasta yang digolongkan berdasarkan jenis kelamin

(laki-laki dan perempuan) serta jenis sekolah (sekolah umum yaitu SMA/MA dan sekolah kejuruan yaitu SMK).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat komparatif karena penelitian ini membandingkan keberadaan variabel kesadaran moral dan kecerdasan moral pada sampel yang berbeda, dimana hipotesis yang pertama dan yang kedua adalah menggunakan siswa laki-laki dan siswa perempuan dan hipotesis ketiga dan keempat adalah sampel siswa yang bersekolah di sekolah umum (SMA dan MA) serta yang bersekolah di sekolah kejuruan (SMK).

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari bulan Pebruari sampai dengan Mei 2019. Sedangkan untuk tempat atau lokasi penelitian adalah seluruh SMA sederajat yang ada di Kabupaten Labuhanbatu.

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X SMA/MA/SMK yang ada di Kabupaten Labuhanbatu yang berjumlah 46 sekolah dengan jumlah siswa adalah ± 6.128 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 346 siswa.

Dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu a) kesadaran moral, b) kecerdasan moral, c) jenis kelamin, dan d) jenis sekolah.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 angket yaitu skala kesadaran moral dan skala

kecerdasan moral yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengadaptasi dari teori kesadaran moral dari Rest (1986) dan teori kecerdasan moral dari Borba (2001).

Azwar (2013) menjelaskan bahwa dalam kegiatan penelitian yang datannya diperoleh dari hasil ukur suatu skala atau angket sangat penting untuk disajikan koefisien validitas instrumen alat ukur tersebut disamping penghitungan koefisien reliabilitasnya. Adapun hasil penghitungan uji validitas dan reliabilitas dari skala kesadaran moral dan skala kecerdasan moral pada penelitian ini yakni:

a. Instrumen kesadaran moral

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa 35 item yang diujicobakan yang memiliki nilai r_{hit} ($0.342 \leq r_{hit} \leq 0.888$) > 0.34 adalah 20 item. Kemudian item yang valid di uji reliabilitasnya. Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai *cronbach alpha* instrumen kecerdasan moral adalah $0.943 > 0.6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa angket kecerdasan moral memiliki tingkat kepercayaan yang sangat baik untuk dijadikan alat ukur kecerdasan moral siswa.

b) Instrumen kesadaran moral

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa 40 item yang diujicobakan yang memiliki nilai r_{hit} ($0.381 \leq r_{hit} \leq 0.797$) > 0.34 adalah 35 item, Kemudian item yang valid di uji reliabilitasnya. Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai *cronbach alpha* instrumen kesadaran moral adalah $0.931 > 0.6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa angket kesadaran

moral memiliki tingkat kepercayaan yang sangat baik untuk dijadikan alat ukur kesadaran moral siswa

Dalam penelitian ini pelaksanaan analisis data dilakukan dengan dua kegiatan yaitu:

1) Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas. Dibawah ini akan diperlihatkan hasil uji normalitas dari kedua variabel:

	Kesadaran Moral	Kecerdasan Moral
Kolmogorov-smirnov Z	1.018	0.736
Asymp.sig.2 (2 tailed)	0.251	0.651

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil Asympt.Sig. (2-tailed) yaitu (0.251 dan 0.651) > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kesadaran moral dan kecerdasan moral terdistribusi normal, sehingga untuk uji hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu Uji Independent Sample t-test.

2) Uji Hipotesis

Uji yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah Uji Independent Sample t test dengan berbantuan SPSS 20. Uji Independent Sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari 2 populasi data yang saling independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari pelaksanaan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Perbedaan kesadaran moral berdasarkan jenis kelamin

Ranks				
Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
Kesadaran Moral 1	165	154,78	25538,00	
Kesadaran Moral 2	179	188,84	33802,00	

Total	344		
-------	-----	--	--

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Kesadaran Moral	Equal variances assumed	5,453	,020	-2,134	,034
	Equal variances not assumed			-2,153	,032

Variabel	Uji F	Uji t	Sig
Kesadaran Moral	5.453	2.153	0.032

Oleh karena nilai signifikansi *sig* sebesar $0.032 < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya bahwa terdapat perbedaan kesadaran moral antara siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika dilihat dari nilai mean rank (rata-rata) terlihat laki-laki adalah 154.78 dan perempuan adalah 188.84, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran moral perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Ditambahkan nilai *t* hitung adalah sebesar $2.153 > t$ tabel (1.649) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan kesadaran moral antara laki-laki dan perempuan.

2) Perbedaan Kesadaran Moral Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kesadaran Moral 1	164	179,56	29448,00
Kesadaran Moral 2	180	166,07	29892,00
Total	344		

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Kesadaran Moral	Equal variances assumed	5,983	,015	3,558	,000
	Equal variances not assumed			3,853	,000

Variabel	Uji F	Uji t	Sig
Kesadaran Moral	5.983	3.853	0.000

Tabel di atas menunjukkan Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu kesadaran moral pada siswa yang berasal dari sekolah umum rerata peringkatnya 179.56 lebih tinggi dari pada rerata peringkat kedua yaitu kesadaran moral siswa yang berasal dari sekolah kejuruan, yaitu 166.07. Hanya saja karena nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0.000 < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya bahwa terdapat perbedaan kesadaran moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK). Ditambahkan nilai t hitung adalah sebesar $3.853 > t$ tabel (1.649) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan kesadaran moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum dan siswa yang berasal dari sekolah kejuruan.

3) Perbedaan Kecerdasan Moral Berdasarkan Jenis Sekolah

Ranks			
Jenis Sekolah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1	164	167,20	27421,50
2	180	177,33	31918,50
Total	344		

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	df
Kecerdasan Moral	Equal variances assumed	12,080	,001	,517	347
	Equal variances not assumed			,521	343,444

Variabel	Uji F	Uji t	Sig
Kecerdasan Moral	12.080	0.521	0.603

Tabel di atas menunjukkan Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu kecerdasan moral siswa dari sekolah umum rerata peringkatnya 167.20 lebih rendah dari pada rerata

peringkat kedua yaitu kecerdasan moral siswa dari sekolah khusus yaitu 177.33. ditinjau dari nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0.603 > 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara siswa berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan siswa sekolah kejuruan (SMK). Sementara itu jika dilihat dari nilai t hitung adalah sebesar $0.521 < t$ tabel (1.649) dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kecerdasan moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum dan sekolah kejuruan.

4) Perbedaan Kecerdasan Moral Berdasarkan Jenis Kelamin

Ranks			
Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
1	165	180,31	29751,00
2	179	165,30	29589,00
Total	344		

Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	df
Kecerdasan Moral	Equal variances assumed	,153	,696	,058	347
	Equal variances not assumed			,059	271,389

Variabel	Uji F	Uji t	Sig
Kecerdasan Moral	0.153	0.058	0.954

Tabel di atas menunjukkan Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu kecerdasan moral siswa yang berasal dari sekolah umum rerata peringkatnya 180.31 lebih tinggi dari pada rerata peringkat kedua yaitu kecerdasan moral siswa yang berasal dari sekolah kejuruan, yaitu 165.30. Jika ditinjau dari nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0.954 > 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral

antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK). Sementara itu jika dilihat dari nilai t hitung adalah sebesar $0.058 < t$ tabel (1.649) dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa dari empat hipotesis yang diajukan ada dua hipotesis yang diterima yaitu ada perbedaan kesadaran moral antara laki-laki dan perempuan, dimana kesadaran moral perempuan lebih tinggi daripada kesadaran moral laki-laki, dan ada perbedaan kesadaran moral siswa yang berasal dari sekolah umum dan siswa yang berasal dari sekolah kejuruan. Namun tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, walaupun jika dilihat dari mean rank terlihat bahwa perempuan memiliki kecerdasan moral lebih tinggi daripada laki-laki.

Ini membuktikan bahwa kecenderungan laki-laki untuk melakukan tindakan pelanggaran moral lebih tinggi daripada perempuan berdasarkan bahwa memang laki-laki lebih rendah kesadaran moral dan kecerdasan moral daripada perempuan. Sehingga wajar jika laki-laki lebih sering terlibat melakukan tindakan pelanggaran moral. Hal ini disebabkan kecerdasan moral dan kesadaran moral menjadi pengendali bagi seseorang sebelum melakukan suatu tindakan. Kesadaran moral memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan suatu perilaku moral. Jones dan Ryan (1997 dalam Rahman 2017) menyatakan

bahwa tahapan pertama supaya orang mengambil keputusan dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral adalah mengenali dan sadar terhadap isu-isu moral yang terkandung dalam situasi yang dihadapinya. Tanpa kesadaran moral, siapapun tidak mungkin melakukan pertimbangan moral dan mengambil suatu keputusan moral. Begitu juga dengan kecerdasan moral menurut Bolba (2008 dalam Izzah 2017) dalam adalah kemampuan individu memahami sesuatu secara benar dan memiliki keyakinan etika yang kuat, dibuktikan dengan tindakan atas keyakinan itu sehingga bersikap benar dan terhormat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2010) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap kesadaran etis atau kesadaran moral namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Pratiwi, Annisa Mei (2013) disebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesadaran antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah, hal ini disebabkan karena sifat kelakian dan sifat kewanitaan itu berkembang sesuai dengan budaya ataupun kesempatan dari suatu keadaan yang menyebabkan siswa melaksanakan tata tertib sekolah.

Untuk jawaban penelitian dari hipotesis tentang perbedaan kecerdasan moral laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Winurini (2016) dari hasil penelitian ditemukan bahwa baik responden perempuan maupun laki-laki berada pada level kecerdasan moral rata-

rata, level kecerdasan moral perempuan sedikit lebih tinggi daripada responden laki-laki. Anak perempuan cenderung memahami benar dan salah dan merasakan sekaligus berpikir serta pendirian yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dibandingkan anak laki-laki. Walaupun Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyo (2010) bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah antara kelompok anak laki-laki dan perempuan.

Pandangan tentang persamaan dan atau perbedaan serta inkonsistensi yang ada dari berbagai studi antar jenis kelamin ini pada hakikatnya merupakan suatu konflik antara pandangan tradisional tentang perbedaan jenis kelamin dengan kenyataan-kenyataan baru tentang peran jenis kelamin yang dapat diamati masa kini. Status, peran, dan fungsi dan kedua jenis kelamin berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi, teknologi dan organisasi masyarakat (Hawadi, 2006). Dengan demikian perbedaan perilaku sosial antarakedua jenis kelamin akan sangat ditentukan oleh keadaan situasi dan masa tertentu dalam perkembangan suatu masyarakat.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya bahwa terdapat perbedaan kesadaran moral antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK), dan jika dilihat dari

Mean Rank atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu kesadaran moral pada siswa yang berasal dari sekolah umum rerata peringkatnya 179.56 lebih tinggi dari pada rerata peringkat kedua yaitu kesadaran moral siswa yang berasal dari sekolah kejuruan, yaitu 166.07. Hanya saja tidak ada perbedaan kecerdasan moral siswa yang bersekolah di sekolah umum dan yang bersekolah di sekolah kejuruan karena nilai signifikansi *p-value* sebesar $0.954 > 0.05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral antara siswa berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan siswa sekolah kejuruan (SMK). Kesadaran moral siswa yang bersekolah di sekolah umum lebih tinggi mean rank baik kesadaran moral pada siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan. Ini dimungkinkan karena siswa dari sekolah umum terutama yang bersekolah di sekolah agama yaitu madrasah aliyah lebih banyak mendapatkan pendidikan agama daripada siswa yang berasal dari sekolah kejuruan yaitu sekolah SMK. Untuk itu sangatlah wajar jika siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan lebih sering melakukan pelanggaran moral daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum (SMA/MA).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa, ada perbedaan kesadaran moral siswa di tinjau dari jenis kelamin, bahwa kesadaran moral siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Begitu juga kesadaran moral siswa ada perbedaan siswa yang bersekolah di

sekolah umum dengan siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan. Untuk kecerdasan moral siswa tidak terdapat perbedaan kecerdasan moral siswa baik ditinjau dari jenis kelamin maupun jenis sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah untuk sekolah kejuruan lebih berupaya untuk meningkatkan kesadaran moral dan kecerdasan moral melalui kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran tidak hanya mengandalkan pelajaran agama, ini dikarenakan walau tidak signifikan namun mean rank kesadaran moral dan kecerdasan moral siswa di sekolah umum (SMA/MA) lebih tinggi dari mean rank kesadaran moral dan kecerdasan moral siswa di sekolah kejuruan (SMK). Hal ini menjadi perhatian karena kesadaran moral dan kecerdasan moral dapat dijadikan sebagai mediator untuk mengurangi perilaku pelanggaran moral yang dilakukan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmini, Tuban Dirjah Herawati Sari. (2010). Perbedaan Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit Dilihat Dari Segi Gender : Peran Locus Of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 8 No. 12 Mei Malang.
- Bachrie Y, Namira Suada. (2009). *Hubungan Jenis Sekolah dan Identifikasi Nilai Moral Individualisme Terhadap Kesadaran Sosial Siswa SMA di Jakarta*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Online. <https://docplayer.info/52193438-Universitas-indonesia-hubungan-jenis-sekolah-dan-identifikasi-nilai-moral-individualisme-terhadap-kesadaran-sosial-siswa-sma-di.html>
- Fahmi, Irfan. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Moral dan Kemunafikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psymphatic* Vol. V, No.1 898-906.
- Hawadi, R. A. (2006). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : PT Grasindo.
- Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyo. (2010). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Online. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=45494
- Pratiwi, Annisa Mei dkk. (2013). *Studi Komperatif Tingkat Kesadaran Siswa Laki-Laki Dengan Perempuan Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Di Kelas VII MTs Darul Huffazh*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. <https://media.neliti.com/media/publications/250568-none-27ff3ce9.pdf>
- Rahman, Agus Abdul. (2017). Regulasi Perilaku Islam, Kesadaran Moral dan Kemunafikan. *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 1 Juni 2017.
- Winurini, Sulis. (2016). Telaah Kecerdasan Moral Remaja Melalui Moral Competency Inventory (Study Pada Pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi* Vol. 7 No. 2 Desember 2016.
- Wardhani, Hapsari Annisa. (2018). *Empati Di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin*. Surakarta : Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Psikologi. [http://eprints.ums.ac.id/60187/1/NASKA H%20PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/60187/1/NASKA%20PUBLIKASI.pdf)